

REKONSTRUKSI KARAKTER BANGSA MELALUI NILAI-NILAI DIDAKTIS GURIDAM DUA BELAS DALAM DIRI MASYARAKAT KEPULAUAN RIAU

Zaitun

Universitas Maritim Raja Ali Haji
Email : zaitunkaharuddin@gmail.com

ABSTRAK

Ada empat jenis karakter dalam pelaksanaan proses pendidikan : Pendidikan berbasis nilai religius/didaktis religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral), pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa, pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi Lingkungan) dan pendidikan karakter berbasis potensi diri, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Tulisan ini memfokuskan pada pendidikan berbasis nilai religius atau didaktis religius yang terdapat dalam sebuah karya fenomenal Raja Ali Haji yaitu Gurindam Dua Belas. Nilai-nilai didaktis religius ini harus ditanam dan dimiliki setiap individu manusia yang tercermin dalam sikap dan prilakunya. Raja Ali Haji mengisyaratkan bahwa orang berbangsa, orang yang bahagia, orang yang mulia, orang berilmu, orang berakal dan orang yang baik perangai bermuara pada akhlak mulia dengan sandaran syariat agama secara totalitas karena agama adalah sumber nilai yang paling fundamental. Pemahaman dan pengamalan agama yang benar menjadi syarat utama “me-manusiakan manusia.

Adapun proses pendidikan-pembentukan-penguatan yang terakumulasi dalam Pemberdayaan potensi manusia dalam aspek jasmani dan aspek rohani serta akal dengan pendidikan karakter berbasis spritualitas dan sarat nilai-nilai moralitas agama yang kuat akan melahirkan generasi berkarakter paripurna (insan kamil). Raja Ali Haji yang memberikan ide, gagasan tentang pendidikan karakter mengemukakan bahwa perilaku yang baik serta perilaku yang sopan merupakan kewajiban orang Melayu. Gurindam Dua belas Raja Ali Haji yang sarat dengan nasehat dan petuah ini adalah kontribusi bagi semua elemen masyarakat khususnya masyarakat Melayu dalam totalitas aktivitasnya dalam menjalani relasi *hablum min allah* dan *hablum min annas* mengartikan konsep hubungan manusia dengan Allah yaitu potensi individu diri manusia, konsep hubungan manusia dengan manusia yaitu potensi sosial manusia berkaitan aktualitas diri manusia, manusia dengan manusia lainnya (masyarakat) ,dan manusia dengan lingkungannya (bangsa)

Kata Kunci. Rekonstruksi, karakter Bangsa, Nilai-Nilai Didaktis Religius, Gurindam Dua Belas , Masyarakat Kepulauan Riau

1. PENDAHULUAN

Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi bahasa,

jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia,

jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah pada kelakuan dia,

jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu,

jika hendak mengenal orang yang berakal, didalam dunia mengambil bekal,

jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

(Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas Pasal V)

Deskripsi dari pasal V gurindam dua belas Raja Ali Haji ini sungguh menjadi sebuah terapi dan solusi dari kerisauan dan kemirisan hati kita terhadap berbagai persoalan yang terjadi pada masyarakat dewasa ini yang tidak lepas dari modernisasi dan globalisasi disetiap lini kehidupan

Terjadinya dekadensi dan krisis moral dengan meningkatnya pergaulan bebas, pornografi, prostitusi, intimidasi, kekerasan dan kejahatan anak, remaja kita, penipuan, pencurian, narkoba, tindakan

anarkis, begal, geng motor ditambah lagi masalah korupsi yang merajalela.

Kasus-kasus ini diasumsi sebagai tidak optimalnya lembaga pendidikan formal dalam mendidik karakter anak bangsa dan kurangnya sinergitas serta bersifat teoritis semata aspek-aspek afektif-kognitif-psikomotorik dalam pendidikan karakter.

Majid (2011:4) menyebutkan bahwa pendidikan karakter menjadi sangat penting sebab ia merupakan ruh pendidikan dalam pembentukan manusia, lebih lanjut Raja Ali Hajimengisyaratkan bahwa orang berbangsa, orang yang bahagia, orang yang mulia, orang berilmu, orang berakal dan orang yang baik perangai bermuara pada akhlak mulia dengan sandaran syariat agama.

Agama adalah sumber nilai yang paling fundamental. Pemahaman dan pengamalan agama yang benar menjadi syarat utama dari tujuan pendidikan “me-manusiakan manusia” bangsa ini berlandaskan nilai baik-buruk, halal-haram, pahala-dosa, rahmat-laknat, surga-neraka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Nilai-Nilai Didaktis Religius

Nilai-nilai didaktis religius bermuara pada pendidikan akhlak yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak atau moral

dalam diri manusia. H.A.R. Tilaar (manifesto pendidikan nasional, tinjauan dari perspektif postmodernisme dan studi kultural, Jakarta, Pendidikan buku Kompas, 2005, halaman 119) bahwa hakekat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka.

Hal ini bermakna bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia yang bermula dari keluarga, lingkungan sekitarnya dan masyarakat yang tertata secara terencana dan sistematis.

Pendidikan nasional berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, cerdas, dan sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat dengan indikatornya adalah karakter positif dan terpadu dalam tiga dimensi taksonomi pendidikan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

T. Ramli (2003) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemdiknas, 2010: 9-10), selain itu juga terdapat empat

jenis karakter dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain:

1. Pendidikan berbasis nilai religius/didaktis religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi Lingkungan)
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis), (Yahya Khan, 2010:2).

Adapun telaah tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam sendiri terfokus pada kajian akhlak, hal ini dapat kita lihat dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr, “sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya”, (HR. At Tirmidzi), selain itu juga telah langsung ditegaskan Allah SWT tentang akhlaknya Rasulullah SAW dalam Surat Al Ahzab ayat 21 bermakna: “Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”.

Adapun sumber-sumber nilai dalam pendidikan karakter antara lain : agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan itu sendiri yang diidentifikasi dalam 18 nilai karakter berlandaskan budaya bangsa seperti nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan lainnya.

Raja Ali Haji dan Gurindam Dua Belas

Raja Ali Haji (1808-1872) adalah cendekiawan, sastrawan, budayawan abad ke-19 dari kerajaan Riau-Lingga. Ayahnya bernama Raja Ahmad bin Raja Haji dan ibunya bernama Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor, ia belajar tentang tarekat naqshabandiyah yang dipelajarinya dari Syekh Ismail mempengaruhi karya-karyanya, selain itu aktif membina, menghimpun dan mengajar guru-guru dari berbagai bidang ilmu dengan tujuan agar masyarakatnya memiliki pengetahuan dan berwawasan luas serta tidak meninggalkan jati diri sebagai orang Melayu.

Pemikiran-pemikiran bernas Raja Ali Haji inidalam karya sastra yang dihasilkannya : *Gurindam Dua Belas, Kitab Pengetahuan Bahasa, Bustan Al Katibin, Tsamarat Al Mihimmah, Mugaddima fi Intizam Wa zaif al Mulk, Silsilah Meyau dan Bugis, Tuhfat Al Nafis, Syair Sultan Abdul Muluk, Syair Hukum Nikah, Syair Sinar Gumala Mustika Alam, Ikat-Ikatan Dua Belas Puji, Syair Siti*

Syianah, dan Taman Permata; Al Wustha, Al Kubra yang seluruh nya di tulis dalam huruf Arab Melayu.

Nama “Gurindam” berasal dari Bahasa Sansekerta sebagai rangka yang menjadi bidalan, yang sudah dikenal pada abad ke 13 M yang mengandung arti perumpamaan secara umum, Sutan Takdir Alisyahbana (1952) berpendapat bahwa gurindam merupakan puisi dua baris, masing-masing baris bersajak dan mengutarakan suatu gagasan secara berkesinambungan. Isinya biasanya nasehat, pengajaran budi pekerti atau agama, sendagurau, ejekan dan sindiran dan dikategorikan dalam puisi lama Indonesia. Raja Ali Haji dalam *Bustan al-Katibin* (abad ke-19 M): “gurindam adalah perkataan bersajak pada masing-masing pasangan, akan tetapi perkataannya baru lengkap jika diikuti oleh pasangannya, baris pertama adalah syarat atau sampiran, baris kedua adalah jawab atau maksud”.

Telaah beberapa penulis gurindam dua belas Raja Ali Haji ini digolongkan dalam karya sastra religius yang sarat dengan corak didaktif dan dan pengajaran ilmu tasawuf yang tentu saja menyiratkan peristiwa kehidupan yang dilalui oleh Raja Ali Haji, karya ini merupakan khasanah yang tidak lekang oleh zaman, karya fenomenal anak bangsa yang laik menjadi panutan

dan “mutiara berharga” yang tidak hanya menjadi karya sastra yang indah ketika dibaca namun akan lebih bermakna bila di aplikasikan oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat Kepulauan Riau dalam penguatan pendidikan karakternya.

Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji ini terdiri atas dua belas pasal dengan penjelasan : pasal 1 terdiri atas 6 bait, pasal 2 terdiri atas 5 bait, pasal 3 terdiri atas 7 bait, pasal 4 terdiri atas 10 bait, pasal 5 terdiri atas 6 bait, pasal 6 terdiri atas 5 bait, pasal 7 terdiri atas 11 bait, pasal 8 terdiri atas 7 bait, pasal 9 terdiri atas 7 bait, pasal 10 terdiri atas 5 bait, pasal 11 terdiri atas 6 bait, dan pasal 12 terdiri atas 7 bait, ditulis dengan huruf Arab –Melayu pada Tahun 1846 di Pulau Penyengat yang kemudian diterbitkan oleh Elisa Nertcher dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*, dengan terbitan dua bahasa yaitu Bahasa Belanda dan huruf Arab-Melayu (jawi).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian study kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan metode kualitatif yang di gunakan dalam penelitian ilmu sosial, pendidikan, humaniora, maupun sastra. Basrowi dan Suwandi (2008:22) menyatakan bahwa

Metode ini juga digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sulit, menggunakan teknik hermeneutika serta sumber data primer dan data skunder.

4. HASIL PENELITIAN

Budiyanto (2004:41) menyatakan bahwa nilai religius, merupakan nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan/kepercayaan manusia selain itu juga Hasbullah (2006:150) menyatakan bahwa nilai pendidikan agama ialah usaha menggalakkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani dan iman, berdasarkan kepada kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan agama atau didaktis religius menurut Shaleh (2005:73) digambarkan dalam enam kategori : manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa , berakhlak mulia, disiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab.

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Iman dan takwa merupakan dua hal terpenting yang dapat membawa kebahagiaan bagi manusia dalam kehidupannya. Iman dan

takwa tidak bisa di pisahkan dalam konsep mengesakan Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana Zaitun(2014)menyatakan bahwa Iman bukanlah semata-mata suatu keyakinan akan benarnya ajaran yang diberikan, melainkan iman itu sebenarnya menerima suatu ajaran sebagai landasan untuk melakukan perbuatan. Hanya dengan iman yang benar manusia mencapai kemajuanebenarnya dalam kehidupan modern. Takwa adalah sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara komprehensif. Adapun nilai didaktis religius dalam kategori manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa antara lain:

Gurindam pasal I

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Barang siapa mengenal yang empat
maka ia itulah orang ma'rifat

Barang siapa mengenal Allah
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri
maka telah mengenal akan Tuhan yang
bahari

Barang siapa mengenal dunia
tahulah ia barang yang terpedaya

Barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudarat

Gurindam pasal II

Barang siapa mengenal yang tersebut
tahulah ia makna takut

Barang siapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tiada bertiang

Barang siapa meninggalkan puasa
tidaklah mendapat dua temasya

Barang siapa meninggalkan zakat
tiadalah hartanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
tiadalah ia menyempurnakan janji

Ber akhlak Mulia

Akhlak adalah suatu sikap mental dalam diri manusia yang ditunjukkan dengan sikap, perkataan maupun perbuatan pelakunya. Akhlak bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, secara sifatnya akhlak dibagi menjadi akhlak karimah/mahmudah (baik, terpuji) dan akhlak mazmumah (buruk, tercela).

Akhlak adalah salah satu kerangka dasar ajaran Islam bersifat universal dan absolut. Akhlak menuntut bagi pelakunya untuk senantiasa ikhlas melaksanakan hak-hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Adapun nilai didaktis religius dalam kategori berakhlak mulia dapat dilihat dalam gurindam duia belas di bawah ini :

Gurindam Pasal IV

Hati kerajaan di dalam tubuh
jikalau zalim segala anggota pun roboh

Apabila dengki sudah bertanah
datanglah daripadanya beberapa anak panah

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Disitu orang banyak tergelincir

Pekerjaan marah jangan dibela
nanti hilang akal di kepala

Jika sedikitpun berbuat bohong
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong

Tanda orang yang amat celaka
aib dirinya tiada ia sangka

Bakhil jangan diberi singgah
itupun perampok yang amat gagah

Barang siapa yang sudah besar
janganlah kelakuannya membuat kasar

Barang siapa perkataan kotor
mulutnya itu umpama ketur

Di mana tahu salah diri
jika tidak orang lain yang berperi

Gurindam pasal V bait 1,3,6

Jika hendak mengenal orang berbangsa
lihat kepada budi dan bahasa

Jika hendak mengenal orang mulia
lihatlah kepada kelakuan dia

Jika hendak mengenal orang yang baik
perangai
lihat pada ketika bercampur dengan orang
ramai

Gurindam Pasal VI

Cahari olehmu akan sahabat
yang boleh dijadikan obat

Cahari olehmu akan guru
yang boleh tahukan tiap seteru

Cahari olehmu akan isteri
yang boleh menyerahkan diri

Cahari olehmu akan kawan
pilih segala orang yang setiawan

Cahari olehmu akan abdi
yang ada baik sedikit budi

Gurindam pasal VII bait1,2,3,6,7,8,9,10,12

Apabila banyak berkata-kata
di situlah jalan masuk dusta

Apabila banyak berlebih-lebihan suka
itulah tanda hampir duka

Apabila kita kurang siasat
itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Apabila orang yang banyak tidur,sia-sia
sahajalah umur.

Apabila mendengar akan khabar
menerima itu hendaklah sabar

Apabila menengar akan aduan
membicarakannya itu hendaklah cemburuan

Apabila perkataan yang lemah-lembut
lekaslah segala orang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar
lekaslah orang sekalian gusar

Apabila pekerjaan yang amat benar
tidak boleh orang berbuat onar

Gurindam Pasal VIII

Barang siapa khianat akan dirinya
apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya
orang itu jangan engkau percaya.

Lidah yang suka membenarkan dirinya
daripada yang lain dapat kesalahannya

Daripada memuji diri hendaklah sabar
biar pada orang datangnya khabar

Orang yang suka menampakkan jasa
setengah daripada syirik mengaku kuasa

Kejahatan diri sembunyikan
kebaikan diri diamkan

Keaiban orang jangan dibuka, keaiban diri
hendaklah sangka

Gurindam Pasal IX bait 1,2,3,4,5

Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
bukannya manusia yaitulah syaitan

Kejahatan seorang perempuan tua
itulah iblis punya penggawa
Kepada segaia hamba-hamba raja
di situlah syaitan tempatnya manja
Kebanyakan orang yang muda-muda
di situlah syaitan tempat berkuda
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan, di
situlah syaitan punya jamuan.

Gurindam Pasal X

Dengan bapa jangan durhaka
supaya Allah tidak murka

Dengan ibu hendaklah hormat
supaya badan dapat selamat

Dengan anak janganlah lalai
supaya boleh naik ke tengah balai

Dengan istri dan gundik janganlah alpa
supaya kemaluan jangan menerpa

Dengan kawan hendaklah adil
supaya tangannya jadi kafil.

Gurindam Pasal XI

Hendaklah berjasa
kepada yang sebangsa

Hendaklah jadi kepala
buang perangai yang cela

Hendaklah memegang amanat
buanglah khianat

Hendak marah
dahulukan hujah
Hendak dimulai
jangan melalui

Hendak ramai
murahkan perangai

Gurindam Pasal XII bait 5,6,7.

Hormat akan orang yang pandai
tanda mengenal kasa dan cindai

Ingatkan dirinya mati
itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata
kepada hati yang tidak buta

Bertanggungjawab

Tanggung jawab yaitu keadaan wajib
menanggung segala sesuatu, atau kalau ada
sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan,
atau diperkarakan (Poerwadarminta, 1976:
1014). Menurut Bertens (2001:125) tanggung
jawab berarti bahwa seseorang tidak boleh
menghindar atau mengelak bila dimintai
penjelasan tentang perbuatannya, dengan
ciri-ciri antara lain : mengakui kesalahan,

menjaga dan memelihara amanatnya serta optimis.

Adapun nilai didaktis religius dalam kategori bertanggungjawab dapat dilihat dalam gurindam dua belas di bawah ini :

Gurindam pasal III

Apabila terpelihara mata
sedikitlah cita-cita

Apabila terpelihara kuping
khabar yang jahat tiadalah damping

Apabila terpelihara lidah
nescaya dapat daripadanya faedah.
Bersungguh-sungguh engkaumemeliharaakan
tangan
daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh
keluarlah fi'il yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat
di situlah banyak orang yang hilang
semangat

Hendaklah peliharakan kaki
daripada berjalan yang membawa rugi.

Gurindam pasal VII bait 4,5

Apabila anak tidak dilatih
jika besar bapanya letih

Apabila banyak mencela orang
itulah tanda dirinya kurang.

Gurindam Pasal XII bait 1,3

Raja mufakat dengan menteri
seperti kebun berpagarkan duri

Hukum adil atas rakyat

tanda raja beroleh inayat

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gurindam dua belas Raja Ali Haji merupakan karya fenomenal yang sarat dengan nilai-nilai didaktis religius mampu mewarnai dan mempengaruhi pola kehidupan manusia dalam aktivitasnya. Adapun nilai –nilai pendidikan agama atau didaktis religius gurindam dua belas Raja Ali Haji dalam diri masyarakat Melayu digambarkan dalam kategorimanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa , berakhlak muliadan bertanggung jawab

Saran

Perlu adanya penerapan dari makna yang ada dalam gurindam dua belas

Perlu adanya upaya-upaya konkret yang sistematis dalam membumikan gurindam dua belas bagi masyarakat secara umum dan khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Aguskrisno, Nilai-Nilai Pendidikan, 2012.
[Http://aguskrisnoblog.wordpress.com](http://aguskrisnoblog.wordpress.com).
Dikutip 15 April 2013.

Agustin, Phibi Kristina. Analisis Nilai Budi Pekerti dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji, Tanjungpinang, 2012. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia UMRAH. Skripsi Sarjana (belum diterbitkan).

- Ali Mudhofir, Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1996.
- Amin, Maswardi Muhammad, Pendidikan Karakter Anak Bangsa, Baduose Media, Jakarta, 2011.
- Depdiknas, Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.
- Haji, Raja Ali, Gurindam Dua Belas dan Syair Sinar Gemala Mestika Alam. Edisi II, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Jogjakarta, 2004.
- Haji, Raja Ali, Bustan Al Khatibin, Yayasan Karyawan, Kuala Lumpur, 2005.
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Hidayatullah, M. Furqan, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, Yuma Presindo, Surakarta, 2010.
- Koesoema A. Doni, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, cet II, Grasindo, Jakarta, 2010.
- Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. cet. 13. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2000.
- M. Deden Ridwan, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam dalam Tinjauan antar Disiplin Ilmu. Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung, 2001.
- Malik, Abdul. 2011. "Kebijakan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Makalah (belum diterbitkan), Tanjungpinang, 2011.
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Muhajir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Jogjakarta, 2000.
- Munir, Abdullah, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah, Pedagogia, Jogjakarta, 2010.
- Narwanti, Sri, Pendidikan Karakter, Familia Pustaka, Jogjakarta, 2011.
- Said Agil Husin al Munawar, Al-Qur'ân: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Said Agil Husin al Munawar, Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, Ciputat Press, Jakarta, 2003.
- Sajarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak. Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Shaleh, Abdul Rachman, Pendidikan Agama dan Perkembangan Watak Bangsa, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cet XII. Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Wajidi Sayadi, Hadis Tarbawi: Pesan-pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2009.
- Zaitun, Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. Umrah Press, Tanjungpinang, 2014.
- Zuriah, Nurul, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2008.